

PENDIDIKAN KEJIWAAN (*AL-NAFS*) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BUNAYYA PEKANBARU

YENNI YUNITA¹, ABU ANWAR², MUNZIR HITAMI³

¹Universitas Islam Riau, ^{2,3} UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

Email : yennyunita@fis.uir.ac.id, abu.anwar@uin.suska.ac.id, munzir.hitami@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mempunyai struktur fisik yang sangat baik maka manusia harusnya mengupayakan untuk menggunakannya semaksimal mungkin pada setiap instrumen psikis yang dikaruniakan kepada manusia agar dapat digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan manusia di atas bumi. Salah satu instrumen psikis yang harus dikontrol dan dimanfaatkan dengan baik dalam pengaplikasiannya ialah al-nafs (jiwa). Metode penelitian yang dilaksanakan dalam hal ini juga menggunakan penelitian lapangan (field research) yang sifatnya kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini ialah para pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru Sedangkan objek dari penelitian ini ialah pendidikan kejiwaan salah satunya adalah dengan pendidikan Spriritual (karakter atau pendidikan tingkah laku). Adapun teknik dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa tahapan proses pendidikan kejiwaan berupa pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru dapat ditinjau dari kegiatan atau program yang mengacu pada pembentukan karakter (perilaku) di antaranya: Bunayya peduli, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), Ithor Jami' (Buka puasa bersama), Mentor Day, Mentor Cili, Penegak Kedisiplinan dan Karakter Sekolah (Pediker), Muhadharah, One Day One Juz (Buanyya Mengaji, Do'a Al-Ma'surat. Kemudian terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan kejiwaan yakni: faktor keluarga atau orang tua, lingkungan, kawan-kawan, dan pengaruh dari televisi serta media elektronik lainnya seperti internet.

Kata Kunci: Pendidikan, Kejiwaan Al-Nafs, Sekolah Dasar Islam Terpadu

ABSTRACT

Humans as creatures who were created most perfectly and with the best physical structure, humans must strive to make maximum use of every psychic instrument bestowed upon them so that they can be used to realize the purpose of their creation on earth. Among the psychic instruments that must be empowered and controlled properly is al-nafs (soul). The research method used is also a qualitative field research. The subject of this research is the teacher at the Integrated Islamic Elementary School Bunayya Pekanbaru. While the object of this research is psychological education, one of which is spiritual education (character or behavior education). The data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The results of this study are that the stages of the psychological education process in the form of character education at the Integrated Islamic Elementary School Bunayya Pekanbaru can be seen from programs or activities that lead to character building (behavior) including: Bunayya caring, MABIT (Night Bina Iman and Taqwa), Ithor Jami' (Iftar together), Mentor Day, Chile Mentor, Discipline and School Character Enforcer (Pediker), Muhadharah, One Day One Juz (Buanyya Qur'an, Prayer Al-Ma'surat. Then there are several factors that influence psychological education, namely : factors of family or parents, friends, environment, and the influence of television and other electronic media including the internet.

Keywords: Education, Al-Nafs Psychiatry, Integrated Islamic Elementary School

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang Allah SWT ciptakan yang paling sempurna serta seimbang, tidak heran jika manusia mendapatkan posisi sentral dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya yang Ia ciptakan. Dengan adanya makhluk ciptaan Allah lainnya, misalnya hewan dan tumbuh-

tumbuhan diciptakan Allah untuk kebutuhan manusia itu sendiri hidup dimuka bumi, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Kewenangan untuk memakmurkan dan mengelola bumi beserta apa yang terkandung didalamnya diamanahkan oleh Allah atas manusia sebagai salah satu akibat logis atas kesediaan manusia untuk mengemban amanah yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia. Sebagai pengemban amanah, sewajarnya jika manusia diberi kelebihan atau keistimewaan atas makhluk lainnya, yang disempurnakan dengan beragam instrumen kepada manusia untuk memberi kemudahan dalam mengemban amanah, seperti indra, nafs, qalbu, dan aqal. Dengan memanfaatkan secara baik instrumen-instrumen tersebut dserta sesuai dengan perintah dari Allah, oleh karenanya peran manusia sebagai pemimpin *fi al-ard* dapat dilakukan dengan baik.

Manusia selaku ciptaan Allah yang diciptakan sangat sempurna serta sangat baik secara struktur fisiknya, oleh sebab itu manusia harus mengusahakan untuk menggunakan secara optimal pada instrumen psikis yang dikaruniakan kepada manusia untuk dapat digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi. Salah satu instrumen psikis yang harus dimanfaatkan dan diatur dengan baik dalam pengaplikasiannya adalah *al - Nafs*.

Dalam al Qur'an kata *nafs* mempunyai aneka makna, ada yang diartikan sebagai totalitas manusia, ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada pada diri manusia (QS. Al Ra'd: 11) "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan satu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka". Secara umum dapat disebut dengan nafs dalam konteks topik tentang manusia, lebih cenderung pada sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk (Sinta 2016).

Pendidikan jiwa di anggap berhasil, jika jiwa seseorang sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu: (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (*tawakal*) (Makmudi et al. 2018).

Hampir sebagian manusia belum mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani atau kejiwaan. Justru mereka lebih memfokuskan perhatiannya pada aspek pendidikan jasmaninya saja sehingga pendidikan rohaninya kadang terabaikan. Akibatnya terjadilah perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Dampak revolusi industri Era 4.0 yang bersifat digitalisasi ternyata memberikan pengaruh negatif kepada peserta didik diantaranya, kurangnya sikap empati kepada lingkungan sekitar, perilaku yang kurang baik terhadap guru dan orang tua termasuk teman, kecanduan android, tontonan yang tidak sesuai umur, bahkan berdampak kepada akal sehat dan kejiwaannya. Perkara ini selayaknya mendapatkan perhatian yang cukup besar mengenai solusi untuk permasalahan ini dengan cara memberika pendidikan yang tepat dan benar salah satunya adalah pendidikan kejiwaan melalui pendidikan spritual dengan pendidikan karakter. Terlebih lagi pendidikan karakter menjadi salah satu pondasi dasar bagi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada peserta didik (Muslich 2014:1).

Untuk melihat sejauh mana pelaksanaan pendidikan kejiwaan berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk memilih dan meneliti salah satu Lembaga Pendidikan Islam pada tingkat Sekolah dasar yang menerapkan pendidikan kejiwaan ini yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Pekanbaru.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman yang mendominasi dengan menerapkan konsep pendidikan Islam yang berpedoman pada Al- Qur'an dan Sunnah, dan pada umumnya sama dengan lembaga pendidikan dasar umum biasa yang menggabungkan kurikulum standar sekolah negeri dengan pendidikan agama Islam. Dalam artian, sekolah adalah Sekolah Dasar Islam yang mengkolaborasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam, antara pencapaian ilmu pengetahuan dengan penanaman karakter atau perilaku yang kita maksud adalah pendidikan kejiwaan.

Melihat visi dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya pekanbaru adalah : "Menjadi sekolah unggul berbasis karakter dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa".

Adapun permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana pelaksanaan pendidikan kejiwaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru dengan lembaga pendidikan yang berbasis karakter. kemudian hal apa saja yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan kejiwaan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini ialah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Pekanbaru. Untuk subjek pada penelitian ini ialah Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru yang jumlahnya 30 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan kejiwaan salah satunya adalah dengan pendidikan Spriritual (karakter atau pendidikan tingkah laku) pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayyah Pekanbaru yang berjumlah 475 orang yang terdiri dari atas siswa laki-laki berjumlah 240 orang kemudian siswa perempuan berjumlah 235 orang. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data ialah dilaksanakan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk teknik analisis data, setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, tahap selanjutnya peneliti melaksanakan analisa data dengan memakai tahapan-tahapan seperti yang dikemukakan Milles dan Huberman secara umum yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan/verifikasi. (Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative dan Analysis* (California: SAGE Publication, 1987, h. 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Pekanbaru merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman dengan menerapkan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al- Qur'an dan Sunnah yang sama dengan sekolah dasar umum biasa yang mengkolaborasikan kurikulum standar sekolah negeri dengan pendidikan agama Islam. Dengan makna lain, sekolah ini ialah Sekolah Dasar Islam yang menggabungkan antara pendidikan umum dengan Islam, dan antara pembentukan akhlak dan pencapaian ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah serta majlis guru yang di kenal dengan sebutan "ustaz" dan "ustazah " di rangkum bahwa ada beberapa keunggulan yang di miliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunnayya Pekanbaru, di antaranya: lingkungan belajar yang islami, program Tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Muyassar, pembentukan karakter islami, pembinaan minat dan bakat yang di lakukan oleh tenaga pendidik yang terbina dan berdedikasi.

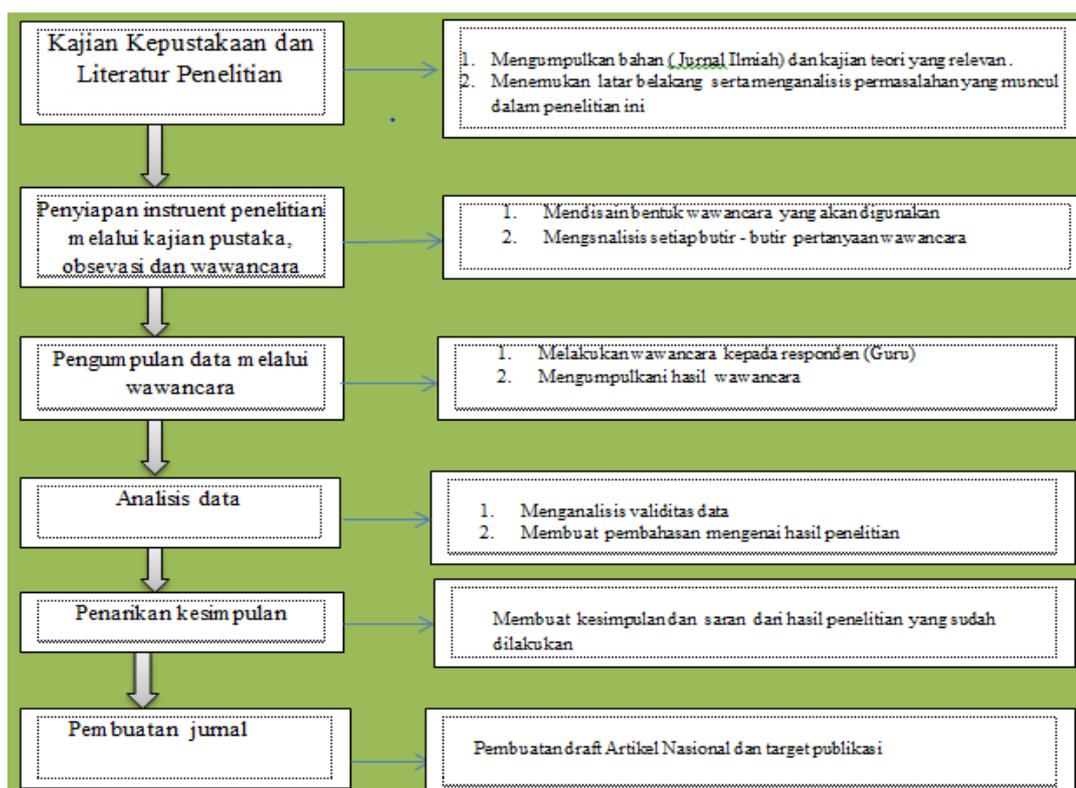
Penanaman pendidikan kejiwaan berupa penanaman karakter juga sangat jelas terlihat dari visi dan misi dari SDIT Bunayya adalah sebagai berikut: "Menjadi sekolah unggul berbasis karakter dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa". Kemudian Misinya diantaranya: (1)Menyelenggarakan kegiatan belajar terpadu yang menyenangkan, mampu menstimulasi kecerdasan intelektual, emosional, fisik, sosial dan spritual dengan pendekatan belajar aktif, kolaboratif, sesuai perkembangan anak. (2) Mewujudkan Sekolah yang bersih serta asri sebagai bentuk usaha dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. (3) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing kuat di bidang science, olahraga, seni, sosila dan keagamaan. (4) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan mampu melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh. (5) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan hafal 2 – 5 juz dengan mutqin. (6) Mewujudkan ketersediaan sumber daya unggul dan mandiri dalam aspek kecerdasan fikri, emosional dan spiritual. (7) Membina kemitraan positif dan produktif dengan orang tua dan Masyarakat dalam rangka mewujudkan visi dan misi Sekolah

Dalam memberikan pendidikan kejiwaan kepada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunyaya memiliki Target pembelajarana yaitu Hafalan Al-Qur'an 2 – 5 juz dan Pembentukan karakter dan Akhlak Islami rajin beribadah, penguasaan konsep, aplikasi akademis pengembangan keterampilan berfikir, belajar dan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di lapangan di temukan bahwa untuk tahapan proses pendidikan kejiwaan berupa pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru terlihat dari kegiatan atau program yang mengarahkan pada pembentukan karakter (perilaku) di antaranya: Bunayya peduli, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), Ithor Jami' (Buka puasa bersama), Mentor Day, Mentor Cili, Penegak Kedisiplinan dan Karakter Sekolah (Pediker), Muhadharah, One Day One Juz (Buanyya Mengaji, Do'a Al-Ma'surat).

Berdasarkan hasil wawancara di temukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan kejiwaan terutama dalam penanaman karakter atau perilaku siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru yaitu: faktor keluarga atau orang tua, lingkungan, teman, dan pengaruh televisi serta media elektronik lainnya juga termasuk internet. Diantara bentuk-bentuk pengaruh tersebut diantaranya: kebiasaan di rumah yang kurang baik, orang tua yang kurang perhatian pada pendidikan kejiwaan anaknya, perbedaan cara pandang antara orang tua dan guru, pola asuh orang tua, serta pengaruh lingkungan termasuk teman yang memiliki kebiasaan yang kurang baik.

Diagram Alur penelitian



Pembahasan

Kata nafs yang berasal dari Bahasa Arab mempunyai banyak makna yang dipahami sesuai dengan penggunaannya. Dalam Al-Qur'an kata nafs berulang-ulang disebutkan Kata nafs dalam khazanah Islam dapat berarti jiwa, ruh, nyawa, konasi, keinginan, hati, kekuatan, kemampuan yang kadang-kadang membawa keburukan.

Kata jiwa berasal dari bahasa al-Nafs. Dalam kitab "Lisān al-Arab", Ibnu Manzur menjelaskan bahwa kata nafs dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni nafs dalam pengertian nyawa, dan nafs yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua nafs, yaitu nafs akal

dan nafs ruh. Hilangnya nafs akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya nafs ruh, menyebabkan hilangnya kehidupan (Ibnu Manzur, Lisān al-‘Arab, 1968 h, 119-120)

Dalam Al-Qur’an kata *an-nafs* digunakan dalam beberapa bentuk ragam makna. Kata al-nafs ini ditemukan sebanyak 297 kali, terdapat dalam bentuk mufrad atau tunggal (*singular*) yang ditemukan sekitar 140 kali. Sedangkan untuk bentuk jamak terdapat dua bentuk kata yakni, *nufus* sebanyak 2 kali, dan *anfus* sebanyak 153 kali, sedangkan dalam bentuk kata kerja ada dua kali. Kata *al-nafs* dalam Al-Qur’an mempunyai banyak makna, klasifikasi, objek ayat dan susunan kalimat. (Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam, h. 94)

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah term Al-Nafs dalam Al-Qur’an

No.	Mufrad	Jamak	Jamak	Fi'il	Total
	نفس	نفوس	أنفس	بنفس،....	
	140	2	153	2	297

Kata nafs yang mempunyai makna kata jiwa yang terdapat pada ayat dalam al-Qur’an sebagai ruh, qalb, fithrah, aql, bashirah, serta fu’ad, yang seluruhnya ini menjadi sub sistem dan komponen tersendiri dari nafs. Interaksi dari semua sub sistem ini lalu diikat dengan pikiran dan perasaan sehingga nafs menjadi satu kesatuan yang menjadi penggerak tingkah laku. (M Priyatna, ‘Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur’an Dan Hadits’, 2017, h. 520–32)

Menurut Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Alquran, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan nafs.

Dari sekian banyak penyebutan tersebut term nafs bermakna, diri atau seseorang, diri Tuhan, person sesuatu, ruh, jiwa, totalitas manusia dan sisi dalam manusia. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa manusia sebagai nafs tidak hanya dilihat dari aspek luar saja, tetapi juga harus dilihat aspek dalamnya. Jiwa sebagai aspek dalam inilah yang menjadi sumber penggerak manusia menuju perubahan. Sebagai sumber penggerak tingkah laku manusia, tentu nafs bisa menggerakkan manusia kepada kebaikan dan keburukan tergantung tingkatan kualitas nafs yang dimilikinya.

Beberapa ayat yang mengandung term *Al-Nafs* sebagai berikut:

Al-nafs menjadi kata yang merujuk pada apa yang ada dalam diri manusia yang menghasilkan perilaku, seperti QS.al-Ra'ad:11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.

(مَا بِأَنْفُسِهِمْ)

Ialah kalimat memperlihatkan bahwa terdapat sesuatu pada makna al-nafs yang bisa berubah yang pada gilirannya yang akan menghasilkan perubahan sifat atau perilaku.(Shihab, Tafsir al Misbah: 2002, h. 231-234). Secara umum dapat disampaikan bahwa al-nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia cenderung melihat pada sisi dalam diri manusia. Al-Qur’an dalam memakai kata al-nafs untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu,

sedikitnya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, al-nafs berhubungan dengan nafsu; kedua, al-nafs berkaitan dengan nafas kehidupan; ketiga, al-nafs berkaitan dengan jiwa; dan keempat al-nafs berkaitan dengan diri manusia. (Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam, h..94)

Dalam hal makna nafas atau disebut dengan kehidupan nyawa, seperti pada Al-Qur'an surat Ali-Imran :185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ
 عَنِ النَّارِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Pada ayat di atas mengenai makan an-nafs, para ahli tafsir mempunyai perbedaan pendapat. Sayyid Qutub (1324-1386H) berpendapat dalam ayat ini berhubungan dengan nafs yang mearasakan hidup dan mati (Sayyid, Qutub, Fi Zilal Al-Qur'an, h. 177) Sedangkan menurut al-Razi (543-606 H) menmaparkan bahwa kematian hanya berkaitan dengan raga atau tubuh, karena jiwa tidak mengalami kematian, oleh sebab itu pernyataan yang terdapat pada ayat tersebut nafs berhubungan dengan kematian, maka makan nafs di sini ialah nafs yang berhubungan dengan fisik atau raga. Namun, sayangnya al-Razi tidak memaparkan lebih rinci bagaimana nafs yang berkaitan dengan jiwa. Kesulitan seperti hal tersebut, sebenarnya dapat diselesaikan dengan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan nafs yang terdapat dalam ayat tersebut adalah napas kehidupan, jadi pengertian ayat tersebut ialahsetiap yang bernapas atau yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Bukan dalam pengertian jiwa, karena jiwa tidak mengalami kematian, jiwa itu abadi. Opini semacam ini ialah opini yang didukung oleh para filosof, di antaranya adalah Ibnu Sina (370-429 H) dan Al-Kindi (185-256 H). (Rafy Sapuri, 2009, h.317)

Dalam pengertian Al-nafsu dalam makna jiwa, seperti yang terdapat pada Al-Qur'an Al-fajar : 27

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي
 عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”

Menurut Tafsir Jalalain (Hai jiwa yang tenang) atau yang aman, hal itu berarti jiwa yang beriman. Sedangkan menurut Quraish Shihab Wahai jiwa yang tenang dengan kebenaran.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir Firman Allah Swt Adapun apa yang dialami oleh jiwa yang suci lagi tenang yang selalu tetap tunduk patuh kepada kebenaran, maka dikatakan kepadanya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu. (Al-Fajr: 27-28) Yaitu ke sisi-Nya, ke pahala-Nya, dan kepada apa yang telah disediakan oleh-Nya bagi hamba-hamba-Nya di dalam surga-Nya. dengan hati yang puas lagi diridai. (Al-Fajr:28) Yakni hati yang puas karena mendapat rida dari Allah Swt. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. (Al-Fajr: 29)

Maksudnya, ke dalam golongan mereka yang diridai. dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Al-Fajr: 30). Hal ini dikatakan kepada yang bersangkutan manakala dia menjelang ajalnya dan juga disaat hari kiamat. Sebagaimana para malaikat menyampaikan kepadanya berita gembira ini di saat ia menjelang ajalnya dan di saat ia dibangkitkan dari kuburnya.

Dari penjelasan beberapa ayat di atas penulis dapat menemukan bahwa Ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *Al-Nafs* memiliki makna diantaranya yaitu tingkah laku, napas atau kehidupan nyawa, dan jiwa. Disini penulis mengambil salah satu maka term *al-Nafs* dengan makna tingkah laku yang kemudian melihat implementasinya di lembaga pendidikan Islam, satu diantaranya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bunayya Pekanbaru.

KESIMPULAN

Adapun Tahapan proses pendidikan kejiwaan berupa pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru dapat ditinjau berdasarkan kegiatan atau program yang mengarah pada pembentukan karakter (perilaku) di antaranya: Bunayya peduli, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), *Ifthor Jami'* (Buka puasa bersama), Mentor Day, Mentor Cili, Penegak Kedisiplinan dan Karakter Sekolah (Pediker), Muhadharah, *One Day One Juz* (Bunayya Mengaji, Do'a Al-Ma'surat).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan kejiwaan terutama dalam penanaman karakter atau perilaku murid di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru diantaranya yakni: faktor keluarga atau orang tua, lingkungan, kawan-kawana, dan pengaruh televisi serta media elektronik lainnya termasuk internet. Adapun bentuk-bentuk pengaruh tersebut diantaranya ialah: kebiasaan di rumah yang kurang baik, pola asuh orang tua di rumah, perbedaan cara pandang antara pendidik dan orang tua, orang tua yang kurang perhatian pada pendidikan kejiwaan anaknya, serta pengaruh dari lingkungan termasuk teman yang memiliki kebiasaan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Fakhr al-Din Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, cet. III, jilid IX, Beirut: Dar al-Fikr, 1985

Fu`ad Muhammad 'Abd al Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfad al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al Hadits, 1996

Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163.

Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahruddin, and Ahmad Alim. 2018. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 42. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

Sinta. 2016. "bab ii konsep jiwa dalam al qur'an dan pendidikan karakter a. pengertian nafs Kata." *Pendidikan* 1 (2): 45.

Muhammad Ibnu Manzur Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisān al-'Arab, Juz 8*, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968

Priyatna, M, 'Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al Qur'an Dan Hadits', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.05 (2017), 520–32 <<https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>>

Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Shihab M. Quraish, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, vol.6, Jakarta: PT Lentera Hati, 2002

Sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, jilid vii, Beirut- Lubnan: Ihya al-Turath al-'Arabi, 1967

Sapuri Rafy, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009

Tinggi, Sekolah, Agama Islam, Stai Sepakat, and Aceh Tenggara, 'Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an', 2.1, 123–35

Yunita, Yenni, R Pebrian, and I Akzam, 'Pembentukan Karakter Murid Pada SDIT Bunayya Pekanbaru Melalui Program Monitoring Sekolah', *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan*, 2 (2019), 134–39

<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/4471>

-----'. 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Muwashafat Pada Murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4.2

(2019): 54-62.

-----, 'Pembentukan Karakter Murid (Studi Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fityah Pekanbaru) 'Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 15.2(2018):63-83